



Available online

Publishing Letters

Journal Pages in <https://publetter.id/index.php/publetter>

Policy Brief



Standarisasi Editor Jurnal: Urgensi Kebutuhan

Cahyo Seftyono ^{a,#}, Eric Kunto ^b, Zulidyana Dwi Rusnalasari ^c^aUniversitas Negeri Semarang, Indonesia^bUniversitas Widya Dharma Klaten, Indonesia^cUniversitas Negeri Surabaya, Indonesiae-mail: [#]cahyo.seftyono@mail.unnes.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 25 Maret 2025

Diterima 9 April 2025

Terbit 20 Mei 2025

Kata kunci:

Standarisasi Editor

Jurnal

Indonesia

Keywords:

Editor standardization

Journal

Indonesia

Kutipan format IEEE:

C. Seftyono, E. Kunto, and Z.

D. Rusnalasari, "Standarisasi

Editor Jurnal: Urgensi

Kebutuhan," Publishing

Letters, vol. 2, no. 1, pp. 26-

29, 2025.

ABSTRAK

Policy Brief ini disusun berdasarkan survei yang melibatkan hampir seluruh anggota Relawan Jurnal Indonesia (RJI), yang tersebar dari Aceh hingga Papua dalam kurun waktu 1 – 7 Agustus 2023 dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* bersama beberapa pakar yang merupakan Dewan Penasehat RJI, Pengurus Pusat RJI, Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, dan Lembaga Sertifikasi Profesi.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas editor jurnal memiliki latar belakang pendidikan Magister dan Doktor, yang umumnya berprofesi sebagai dosen. Meskipun memiliki kapasitas akademik yang tinggi, pengalaman mereka dalam mengelola jurnal masih terbatas. Masih ada sekitar 30% dari total 340 responden pengelola jurnal yang memiliki pengalaman sebagai pengelola jurnal dalam kurun waktu 1–3 tahun.

ABSTRACT

This Policy Brief is based on a survey involving nearly all members of Relawan Jurnal Indonesia (RJI), who are spread across Indonesia from Aceh to Papua. The survey was conducted from August 1 to 7, 2023, and was followed by a Focus Group Discussion with several experts, including members of the RJI Advisory Board, the Central Management of RJI, the Ministry of Manpower of the Republic of Indonesia, and the Professional Certification Institute.

The survey results indicate that the majority of journal editors hold a Master's or Doctoral degree and are generally employed as university lecturers. Despite their strong academic backgrounds, their experience in journal management remains relatively limited. Approximately 30% of the 340 journal manager respondents reported having only 1–3 years of experience in managing journals.

© 2025 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

1. Ringkasan Eksekutif

Policy Brief ini disusun berdasarkan survei yang melibatkan hampir seluruh anggota Relawan Jurnal Indonesia (RJI), yang tersebar dari Aceh hingga Papua dalam kurun waktu 1 – 7 Agustus 2023 dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* bersama beberapa pakar yang merupakan Dewan Penasehat RJI, Pengurus Pusat RJI, Kementrian Tenaga Kerja Republik Indonesia, dan Lembaga Sertifikasi Profesi.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas editor jurnal memiliki latar belakang pendidikan Magister dan Doktor, yang umumnya berprofesi sebagai dosen. Meskipun memiliki kapasitas akademik yang tinggi, pengalaman mereka dalam mengelola jurnal masih terbatas. Masih ada sekitar 30% dari total 340 responden pengelola jurnal yang memiliki pengalaman sebagai pengelola jurnal dalam kurun waktu 1–3 tahun.

Pentingnya menerapkan standarisasi bagi editor jurnal guna memastikan bahwa setiap jurnal dikelola secara profesional dan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku [1]. Standarisasi dapat mencakup pelatihan sistematis, sertifikasi kompetensi, serta penyediaan pedoman editorial yang baku. Dengan adanya standar yang seragam, diharapkan proses editorial dapat berjalan lebih transparan, objektif, dan efisien, sehingga meningkatkan reputasi jurnal yang dikelola [2].

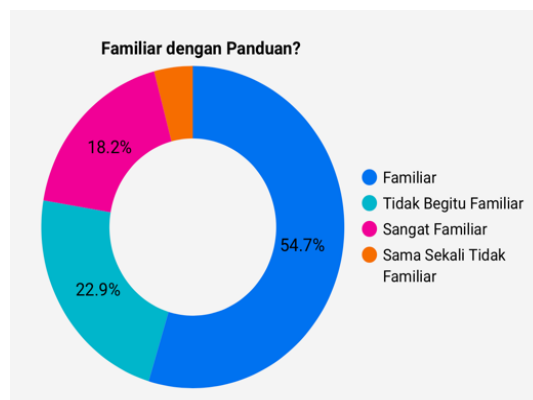


Gambar 1. Peta Sebaran 340 Responden Survei Standarisasi Editor

Merujuk pada kondisi yang beragam ini, penguatan kapasitas dan standarisasi editor jurnal menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan oleh lembaga otoritatif seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional, serta organisasi akademik terkait.

2. Pernyataan Masalah

Sekitar 54% pengelola jurnal yang memahami panduan *editorial board*, termasuk aspek penting seperti etika plagiasi, pengelolaan jurnal yang transparan dan akuntabel, serta berbagai isu lainnya terkait publikasi ilmiah. Kurangnya pemahaman ini dapat berpengaruh pada kualitas dan kredibilitas jurnal yang mereka kelola. Ketidakkonsistenan dalam penerapan pedoman editorial juga berisiko menimbulkan masalah dalam proses seleksi dan penerbitan artikel, sehingga standar mutu publikasi akademik menjadi tidak merata.



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Pengelola Jurnal Terhadap Panduan *Editorial Board*

Standarisasi editor jurnal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Hasil survei juga menunjukkan bahwa lebih dari 95% responden setuju akan pentingnya standarisasi, dengan 98% di antaranya menyatakan ketertarikan untuk mengikuti proses standarisasi tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas pengelola jurnal menyadari perlunya panduan yang jelas serta peningkatan kompetensi dalam menjalankan tugas editorial mereka. Standarisasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengelolaan jurnal, tetapi juga membantu memastikan bahwa seluruh jurnal di Indonesia memenuhi standar internasional yang diakui.



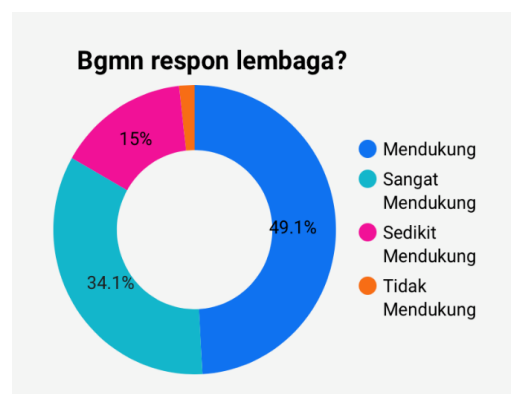
Gambar 3. Survei Kebutuhan Standarisasi Editor Jurnal

Namun, dalam implementasi standarisasi dan penguatan kapasitas editor, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Dari sisi dukungan institusi, meskipun mayoritas lembaga mendukung upaya ini, masih terdapat sekitar 17% lembaga yang kurang memberikan dukungan terhadap penguatan kapasitas editor. Selain itu, persoalan waktu menjadi kendala lain yang signifikan, dengan sekitar 20% pengelola jurnal mengaku tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pelatihan. Kendala ini dapat menghambat efektivitas program standarisasi jika tidak diatasi dengan strategi yang tepat. **Apa strategi untuk penguatan kapasitas editor yang terstandarisasi dan tersertifikasi?**

3. Analisis

Standarisasi editor jurnal menjadi kebutuhan mendesak mengingat masih banyaknya tantangan dalam pengelolaan jurnal. Salah satu tantangan utama adalah aspek teknis, seperti penguasaan *Open Journal Systems (OJS)* dan sistem manajemen jurnal lainnya, yang belum merata di kalangan editor. Selain itu, pengelola jurnal sering kali belum sepenuhnya menguasai bidang keilmuan spesifik yang terkait dengan jurnal yang mereka kelola. Hal ini dapat berdampak pada proses seleksi dan *review* naskah, yang seharusnya dilakukan berdasarkan standar akademik yang ketat. Dengan adanya standarisasi, editor akan memiliki acuan yang lebih jelas dalam menjalankan tugas mereka, baik dalam aspek teknis maupun keilmuan.

Meskipun berbagai pelatihan untuk penguatan kapasitas editor telah diadakan, banyak pengelola jurnal masih merasa bahwa upaya ini belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman bersama tentang standar editorial, tidak hanya di kalangan editor, tetapi juga di kalangan penulis. Dalam beberapa kasus, perbedaan pemahaman ini menyebabkan *conflict of interest* dalam proses *review* dan publikasi naskah.



Gambar 3. Respon Lembaga Terkait Standarisasi Editor Jurnal

Selain meningkatkan kapasitas individu editor, tantangan institusional juga perlu mendapat perhatian dalam standarisasi ini. Faktor-faktor seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, serta perlunya pembaruan informasi tentang isu-isu terkini dalam publikasi ilmiah menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Tanpa dukungan institusional yang memadai, upaya standarisasi editor jurnal akan sulit untuk diimplementasikan secara efektif.

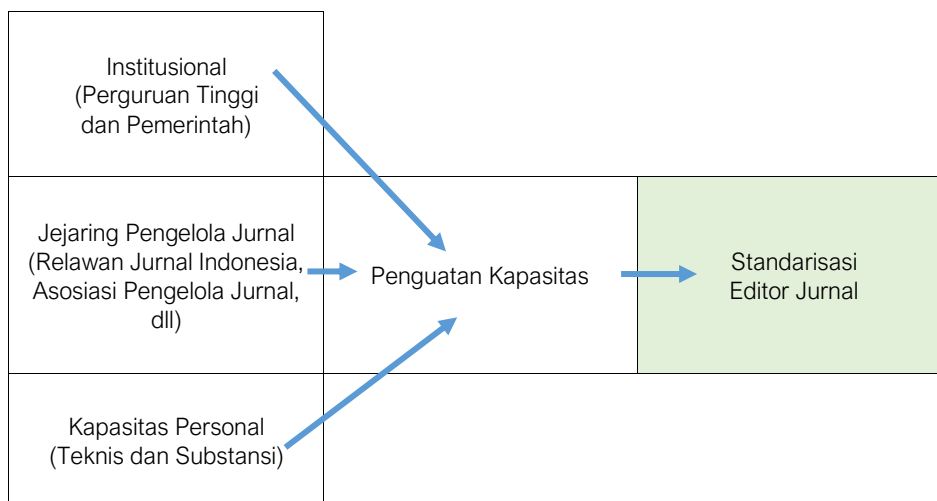
Dengan berbagai tantangan yang ada, standarisasi editor jurnal harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup penyusunan pedoman yang jelas, penguatan pelatihan yang lebih

efektif, serta peningkatan dukungan dari institusi dan pemangku kepentingan lainnya. Standarisasi yang diterapkan dengan baik dan juga diformalkan melalui sertifikasi pihak otoritatif akan membantu menciptakan sistem pengelolaan jurnal yang lebih profesional, transparan, dan berkualitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas publikasi ilmiah di Indonesia.

4. Rekomendasi Kebijakan

Penguatan kapasitas editor dan standarisasi editor dalam pengelolaan jurnal ilmiah perlu didukung oleh kebijakan yang komprehensif, terutama dari aspek institusional. Perguruan tinggi sebagai lembaga akademik memiliki **peran strategis dalam meningkatkan kompetensi editor melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, serta pemberian insentif bagi dosen dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pengelolaan jurnal**. Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dapat menetapkan standar nasional bagi editor jurnal yang mencakup kompetensi teknis, etika publikasi, dan mekanisme *peer-review* untuk memastikan kualitas dan kredibilitas jurnal ilmiah di Indonesia dan lebih jauh memberikan sertifikat untuk standarisasi editor.

Selain dukungan dari institusi, jejaring pengelola jurnal seperti Relawan Jurnal Indonesia (RJI) dan Asosiasi Pengelola Jurnal memiliki peran penting dalam penguatan kapasitas editor. Organisasi dapat **memfasilitasi pelatihan dan workshop, serta mengembangkan forum diskusi** bagi editor untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Sinergi antara jejaring ini dengan perguruan tinggi dan pemerintah dapat menciptakan ekosistem publikasi ilmiah yang lebih profesional, meningkatkan indeksasi jurnal nasional di pangkalan data bereputasi, serta mengurangi kendala yang dihadapi dalam proses pengelolaan jurnal.



Dari aspek kapasitas personal, seorang editor harus memiliki keahlian teknis dalam pengelolaan jurnal berbasis *Open Journal Systems (OJS)*, penerapan *Digital Object Identifier (DOI)*, serta pengelolaan naskah secara profesional. Selain itu, pemahaman terhadap substansi keilmuan juga menjadi faktor penting, terutama dalam memastikan kesesuaian artikel dengan fokus dan lingkup jurnal. Pelatihan mengenai etika publikasi, plagiarisme, serta strategi meningkatkan visibilitas jurnal juga perlu diberikan secara rutin untuk menjaga kualitas dan daya saing jurnal di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan adanya kebijakan yang mengakomodasi aspek institusional, jejaring pengelola jurnal, dan peningkatan kapasitas personal, maka standar profesionalisme editor dapat lebih terjaga. Perguruan tinggi dan pemerintah perlu membangun sistem insentif dan regulasi yang, sementara jejaring pengelola jurnal harus terus memperkuat perannya sebagai wadah pengembangan kompetensi editor. Di sisi lain, editor secara personal juga perlu proaktif dalam meningkatkan keterampilan dan memahami perkembangan terbaru dalam publikasi ilmiah. Standarisasi editor jurnal akan optimal jika ketiga elemen ini dapat dimaksimalkan potensinya: kelembagaan, jejaring dan personal.

5. Referensi

- [1] Q.-H. Vuong, "The Editor: A Demanding but Underestimated Role in Scientific Publishing," *Learned Publishing*, vol. 35, no. 3, pp. 418–422, 2022, doi: 10.1002/leap.1466.
- [2] J. Dengler, "Priorities in Journal Selection for Authors, Reviewers, Editors, Librarians and Science Funders," *Vegetation Classification and Survey*, vol. 4, pp. 219–229, Oct. 2023, doi: 10.3897/VCS.110296.